

**Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji  
al-Faruqi**

**Faiz Alfah Hamdan Maulana**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Jl. Raya Panglegur, No. Km 4, Kab. Pamekasan  
E-mail: faizalfanhamdanmaulana@gmail.com

**Siswanto**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Jl. Raya Panglegur, No. Km 4, Kab. Pamekasan  
E-mail: siswanto.abinaufal@gmail.com

**Abstract:** Al-Faruqi was one of the Moeslim philosopher who had developed reflexion of modern Islam. His initiative was so genius when solving problems that happened to moeslims. His idea about science Islamization was the effort process to neutralized and minimalized the effect of science and to put Islam as science reflexion or science base. Besides, it was as a way to make moeslim ideology hallow and truly holy against secular theory. This research used type of conceptual research, the data source obtained from literature review and the main source was from Ismail Raji Al-Faruqi masterpiece and supported by conformable data with the discussion. From that, he islamized science based on Al-Quran and As-Sunnah, furthermore monotheism and also his viewpoint in combining the dicipline of Islam and scientific field. Through it, by existance the purpose to upgrade knowledge integralization, as well as his statement, theory of science Islamization could deliver science expansion to the real level. But, in order to reach the purpose, Al-Faruqi compiled twelve actions that should be implemented in Islamic education surroundings.

**Keywords:** *Unity of knowledge, Islamic education, monotheism, science islamization, Raji al-Faruqi*

**Abstrak :** Al-Faruqi sebagai salah satu tokoh filsuf muslim yang dapat mengembangkan refleksi Islam modern. Inisiatif dari al-Faruqi begitu sangat genius pada saat menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh penganut muslim. Hasil buah pikiran al-Faruqi tentang Islamisasi sains adalah proses ikhtiar untuk menetralkan sekaligus meminimalisirkan perihai pengaruh ilmu sains serta menempatkan Islam sebagai refleksi ilmu sains atau landasan dalam ilmu sains. Selain itu, sebagai cara untuk menyucikan ideologi-ideologi muslim dan sungguh-sungguh suci atau bersih terhadap teori yang sekuler. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian konseptual, sumber datanya didapat dari bahan-bahan pustaka, dan paling terutama pada salah satu karya

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Ismail Raji al-Faruqi serta didukung oleh data-data yang selaras dengan pembahasan ini. Dari hal tersebut, al-Faruqi dalam mengislamisasikan sains berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah, selain itu tauhid juga sebagai pandangannya dalam penyatuan disiplin bidang keIslaman dengan bidang sains. Melalui itu, patut dengan adanya sebuah tujuan untuk pemutakhiran dalam integralisasi ilmu, seperti halnya dilambungkan oleh al-Faruqi, teori islamisasi sains yang dapat mengantarkan ekspansi sains pada derajat yang sesungguhnya. Namun, agar mencapai tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 gerakan yang harus dilakukan secara runtut dalam islamisasi sains serta perihal tersebut perlu untuk diimplementasikan didalam lingkungan pendidikan Islam.

***Kata Kunci: Kesatuan ilmu, pendidikan Islam, tauhid, islamisasi ilmu pengetahuan, Raji al-Faruqi***

## **Pendahuluan**

Problem yang sedang dialami oleh umat Islam pada saat ini ialah terjadinya suatu pertentangan atas dua konsep ilmu keIslaman dengan sains yang bersumber dari Bangsa Barat. Mereka telah mengakui sendiri bahwa ilmu sains merupakan wawasan yang lebih unggul serta memiliki pengendalian yang akan mengantarkan ke harapan yang ditentukan. Banyak akademisi muslim yang menempuh pendidikan di Barat tanpa memiliki kedaulatan alamiah tersendiri sebab tidak diperkenankan oleh Bangsa Barat pada bidang independen. Akademisi-akademisi muslim tersebut senantiasa dapat menciptakan ilmu dari hasil membajak para ilmuan Barat. Perihal tersebut asal mula dari kegelisahan penganut muslim akan peristiwa perubahan maupun modifikasi pendidikan keIslaman ke lapisan barat.

Pendidikan Islam sementara ini masih belum menampakkan adanya suatu terobosan baru. Karena petunjuk dari kurikulum pembelajaran yang berkarakter konservatif hanya berpatokan pada hal-hal yang bercorak nilai-nilai keiman kepada Tuhan saja. Seolah-olah sains seperti *physical sciences, life sciences, social sciences*, ilmu pasti dan sebagainya, ilmu keIslaman yang sudah dimiliki pada saat dunia Islam zaman kuno terbenakalai dan tak diterima lagi. Perihal tersebut asal mula dengan adanya kultur peradaban Islam di dalam program studi pembelajaran bahwa disiplin ilmu tersebut tidak menjadi suatu disiplin ilmu yang wajib di lembaga pendidikan maupun di sekolah tinggi atau universitas. Sementara budaya yang ada di Barat yaitu disiplin ilmu diberikan secara kukuh serta utuh dengan kesungguhan lebih-lebih menjadi suatu disiplin ilmu yang paling diutamakan.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Berdasarkan topik dan suatu problema tersebut yang membuat Ismail Raji al-Faruqi merasa perlu dengan adanya filosofis yang secara serius, sungguh-sungguh ke kompas Islamisasi sains. Tetapi lanjut pada hasil karyanya, al-Faruqi lebih menitik beratkan tentang fundamental pengabdian dalam keagamaan sebagai sudut keahlian sosial yang kuat serta beliau menganjurkan para cendekiawan muslim di didik dalam disiplin ilmu estetikka, hakikat kehidupan, dan aksiologi supaya bisa terus menumbuhkan saintifik yang telah dikantongi.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual, pendekatan konsep dimaksudkan untuk menganalisa kesatuan ilmu sains dengan Islam sehingga dapat dimengerti bersama tentang makna yang terkandung pada kesatuan ilmu yang berasaskan nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan arti atau makna baru yang terkandung dalam nilai-nilai keIslaman, atau menguji nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam teori dan praktek.

Sebagai penelitian kesatuan ilmu, sumber datanya berasal dari data primer. Data primer diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber asli karangan dari tokoh muslim, dan dibantu dengan penelusuran sumber-sumber sekunder berupa terjemahan dari sumber tersier atau tentang pendidikan keIslaman serta sumber tersier yang sebagai penjelasan dari beberapa sumber primer dan sumber sekunder. Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini dilakukan melalui berupa pernyataan-pernyataan baik dari substansi kesatuan ilmu.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pengertian Kesatuan Ilmu dan Pemikiran Pendidikan Islam**

Arti dari koherensi atau ketunggalan lebih jelasnya memiliki arti yang lebih mendalam, di mana berasal dari huruf ejaan yang menjadi kalimat satu atau tunggal yang artinya mempunyai sifat eksklusif, tunggal, khusus, esa atau individual. Sebagaimana dalam KBBI maka arti ketunggalan itu berasal dari kata satu yang memiliki arti tunggal, satuan, esa, dan tidak ada duanya.<sup>1</sup> Namun kebalikan dari kesatuan yaitu dikotomi (*dichotomy*) yang artinya adalah perbandingan antara dua

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.lektur.id/kesatuan>

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

teori yang berseberangan dengan teori satu dan lainnya,<sup>2</sup> membedakan dan mempertemukan antara dua pembahasan yang bertentangan (*divergen*).<sup>3</sup> Sementara itu, rekognisi pengetahuan adalah rentetan kegiatan penjajakan yang menelusuri uraian deskripsi dari suatu teknik untuk dapat menghasilkan suatu penafsiran secara rasional dibidang ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Ilmu dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berangkat dari proses berfikir deduktif dan induktif. <sup>5</sup>Jadi dapat disimpulkan, pengertian kredibilitas pengetahuan yaitu wawasan ilmu tentang substansi yang akan disempurnakan serta pengetahuan tersebut tidak dipertentangkan.

Pengertian pemikiran adalah suatu pendapat dari para ahli dan dapat diterima oleh seseorang serta dapat dijadikan sebagai pegangan sehingga dapat diterima oleh masyarakat disekitar lingkungannya. Sedangkan pengetahuan adalah penafsiran dari suku kata *al-tarbiyah* yang memiliki makna sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan dan menanamkan kemampuan yang terletak pada kepribadian individual orang, baik secara jasmani, rohani, kemasyarakatan, maupun kebatihan serta *tarbiyah* juga berarti meningkatkan dan mematangkan seluruh siswa.<sup>6</sup>

Secara istilah, pengertian dari pengetahuan keIslaman pendapat dari Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dinukil oleh Abudin Nata adalah menanamkan pendidikan karakter dan kerohanian mereka, memupukkan *Fadhilah* (keistimewaan), menanamkan berbudi pekerti luhur, menyiapkan mereka buat bekal jiwa yang bersih keseluruhannya, tulus dan sudi.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kepaduan sains dalam jendela pandangan pendidikan Islam adalah integrasi suatu disiplin ilmu antara ilmu bidang keIslaman dengan ilmu sains dalam kerangka pandangan pendidikan Islam dengan aspek pendidikan bagai bentuk upaya untuk membaharui suatu etika seseorang pada kegiatan

---

<sup>2</sup> Abdussamad. (5 Desember 2015). "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2. Hal 290, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.667>.

<sup>3</sup> Baharuddin. 2011. *Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 43.

<sup>4</sup> Surajiyo. 2015. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta; PT Bumi Aksara. Hal 56.

<sup>5</sup> Susanto. 2016. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta; PT Bumi Aksara. Hal. 77.

<sup>6</sup> Abudin Nata. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana. Hal. 14-15.

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 15-16

sehari-hari dalam bersosial serta bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai keIslaman.

### **Biografi Ringkas Ismail Raji al-Faruqi**

Untuk dapat mengenali lebih luas perihal sosok figur Ismail Raji al-Faruqi sangatlah mudah, terutama dalam perihal lahirnya dan wafatnya, karena sosok figur ini merupakan figur yang masih baru dan sosok figur yang termasuk kontemporer, sehingga informasi-informasi tentangnya mudah dapat diperoleh dengan baik.<sup>8</sup> al-Faruqi dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1921 berasal dari penduduk yang tepandang di Jaffa Palestina, pada saat itu negaranya masih dalam keadaan aman dari rampasan penduduk Israel.<sup>9</sup> Ayahandanya bernama Abdul Huda Al Faruqi, seorang hakim yang dapat mengambil keputusan berlandaskan dengan syariat Islam yang terkemuka di Palestina.<sup>10</sup> Keluarga al-Faruqi bukan sekedar termaktub dalam bidang akademisi saja, melainkan beliau merupakan keluarga yang berkecukupan. Selain itu ia selalu dapat perlindungan dari seorang ayahnya untuk terus menjunjung tinggi dalam syariat-syariat Islam didalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pertama Ismail Raji al-Faruqi yaitu didapat dari masjid lalu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya ke sekolah *Collegedes Ferese* di Lebanon yang bahasanya menerapkan bahasa Perancis sebagai prakata pendahuluan.<sup>11</sup> Proses dalam menempuh pendidikannya al-Faruqi mengalami hal-hal istimewa tersendiri, yang disebabkan oleh pendidikan pertamanya dominan pada yayasan dilingkungan surau atau mushalla kemudian meneruskan pendidikannya di institusi Katholik Perancis, di Palestina.<sup>12</sup>

Al-Faruqi mendapatkan titel sarjana muda yaitu *Bachelor of Arts* dari Universitas Amerika di *Bayrut, Libanon* pada abad ke-20 dibidang filsafat lalu kurang lebih lima tahun beliau bertugas menjadi aparatur sipil negara di kerajaan Inggris yang

---

<sup>8</sup> Nanda Septiana. Mei 2020. "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. V No. 1. Hal. 22.

<sup>9</sup> Eniya Wati. 5 November 2015. "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 1. Hal. 40, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.637>.

<sup>10</sup> Aris Try Andreas Putra. 30 Juli 2020. "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1. Hal. 23, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.

<sup>11</sup> Wati. "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," Hal. 41.

<sup>12</sup> Abdussamad. "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi". Hal. 291,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mengantongi amanah atas Palestina,<sup>13</sup> setelah itu ia juga menjadi gubernur Galilee sehingga ia merasa terpaksa untuk meninggalkan Palestina.<sup>14</sup> Akan tetapi, pada tahun 1947 wilayah yang diketuai oleh Ismail Raji al-Faruqi terjatuh ke kuasa bangsa Israel, sehingga beliau pun melakukan perpindahan ke *Washington, D.C.*<sup>15</sup> Di Amerika Serikat, beliau mendalami bidang akademik serta fokus pada persoalan-persoalan keilmuan, perihal tersebut menjadi faktor pendorong bagi al-Faruqi untuk terus semangat dalam melanjutkan studinya, sehingga ia mendapat gelar *Master Filsafat* dari *Universitas Indiana*.<sup>16</sup> Dengan gelar *Master Filsafat* tersebut diraih kembali oleh beliau dengan universitas yang berbeda, yaitu di *Universitas Harvard*, akan tetapi apa yang ia raih tidak menjadi kepuasan bagi beliau, sehingga beliau melanjutkan untuk terus menyelami pendidikannya dalam disiplin ilmu nilai-nilai keIslaman di *Universitas al-Azhar*, Kairo.

Dengan antusiasme dalam bidang intelektual, al-Faruqi terus semangat untuk melanjutkan sebuah perjuangannya dalam hal bidang akademik. Pengabdian pertama kali dalam bidang akademik yaitu beliau menjadi dosen di Universitas McGill yang terletak di *Montreal, Quebec*, Kanada pada tahun 1958-1961,<sup>17</sup> yaitu beliau sebagai profesor atau Mahaguru Departemen Agama di Universitas *Temple*, penggagas dari lembaga pemikiran Islam internasional.<sup>18</sup> Namun, hal yang unik dari al-Faruqi ini, beliau juga mendalami suatu ilmu yang berbeda agama, seperti Judasme dan Kristen, hal ini semata-mata hanya bertujuan untuk mengembangkan pendidikan sains-nya. Lalu al-Faruqi berkolaborasi bersama Institut Riset Islam di Karachi pada tahun 1961, dan setelah itu al-Faruqi beranjak ke *Washington D.C.* untuk menyalurkan ilmunya kepada muridnya di jurusan tarbiyah khususnya studi agama Islam di *Cichago* sebagai

---

<sup>13</sup> Bintu Assyatthie. 17 Mei 2022 Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, <http://cahaya-totale.blogspot.com/2017/02/kesatuan-ilmu-dalam-bingkai-pemikiran-pendidikan-islam-perspektif-ismail-raji-al-faruqi.html>

<sup>14</sup> Umma Farida. Desember 2014. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni" *Fikrah*, Vol. 2, No. 2. Hal. 209.

<sup>15</sup> Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar. 30 April 2018. "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1. Hal. 82, [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588).

<sup>16</sup> Bintu Assyatthie, Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi.

<sup>17</sup> Septiana, "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," Hal. 23.

<sup>18</sup> Bintu Assyatthie, Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

guru besar serta profesor pada bidang keagamaan pada tahun 1966-1968 pada *Universitas Syracuse*.<sup>19</sup>

Al-Faruqi merupakan seseorang yang memiliki intelektual dan bakat dalam menulis yang begitu bermanfaat, semasa hidupnya beliau terus mengarang sebuah karangan buku kurang lebih seratus karya tulis ilmiah, dan nyaris seluruh disiplin ilmu oleh beliau dikuasai, baik bidang perniagaan, perdagangan, politik, ilmu masyarakat, kesenian, etika, keagamaan, filsafat, dan lain-lain. Menjelang mengakhiri masa hidupnya, beliau masih menulis dan berhasil menuangkan konsep-konsep pemikirannya didalam sebuah karyanya yaitu, *Tauhid: Implikasinya bagi Pikiran dan Kehidupan*

### **Keistimewaan Gagasan Ismail Raji al-Faruqi**

#### **1. Tauhid**

Sebelum membahas tinjauan tauhid sebagai disiplin ilmu keIslaman, disini perlu dibahas terlebih dahulu berkenaan pengertian tauhid yang pertama dan yang kedua berkenaan dengan sains. Pertama, pengertian tauhid secara al-Lughah adalah wujud masdar dari fi'il *Wahhada-yuwahhidu* yang memiliki makna membuat segala sesuatu menjadi tunggal, tidak ada duanya. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin yang dikutip oleh Firda Inayah berpendapat pengertian tauhid merupakan menakhlikkan Allah SWT merupakan Maha Esa untuk disembah dan Maha Benar Allah atas seluruh keistimewaannya.<sup>20</sup> Namun, Ibn Taimiyah menjelaskan ilmu kalam sesuai dengan dogma erat kaitannya dalam makna *tawhīd fī al-'ilm wa alqawl wa tawhīd fī al-'ibādāt*.<sup>21</sup> Akan tetapi diantara dua teori tersebut tidak sampai kepada polemik yang aktualisasi dalam tingkatan bentuk aktivitas makhluk sosial seperti dengan halnya yang diriset atau di selidiki oleh al-Faruqi, tauhid menurut al-Faruqi merupakan pengkajian umum tentang kenyataan, kesahihan, kesosialan, tempat dan masa, histori makhluk sosial yang mengangkat asas dualitas, teologi, kepandaian bersosial dalam mengelola wilayah dan komitmen dalam penilaian.

---

<sup>19</sup> Septiana, "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," Hal. 23.

<sup>20</sup> Firda Inayah Inayah. 1 Februari 2018. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," *Tasfiah* 2, no. 1. Hal. 102, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.

<sup>21</sup> Ibid

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Sebagai substansi keagamaan, tauhid mempunyai dua sudut pandang, yakni sebagai sudut pandang metodologi serta sudut pandang isi. Sudut pandang metodologi menempatkan tiga hal, yaitu *Unitas* (penyatuan), objektivitas serta Tasamuh. Sedangkan dari sudut pandang kandungan menempatkan pada dasar paham ideologi, dasar dari nilai-nilai yang terkandung, kemasyarakatan beserta beretika atau berakhlak.<sup>22</sup>

Dasar atau asas keberagamaan, tauhid mempunyai dua sudut pandang yakni sudut pandang metodologi dan isi, dalam sudut pandang metodologi menempatkan kesatuan adalah sebuah *i'tikad* sama-sama menjadi pribadi yang baik dan takwa kepada Allah, rasionalitas adalah memanfaatkan anugrah yang Allah telah berikan berupa akal pikiran sehingga dapat digunakan sebaik mungkin, dan toleransi adalah tidak memaksakan kebenaran sendiri pada kelompok lain.<sup>23</sup>

Sedangkan aspek isi adalah menjadikan tauhid sebagai prinsip utama metafisika, aksiologi, sosial, dan estetika. Sehingga proses islamisasi yang dilakukan akan bermuatan isi ketauhidan yang mapan dan bertujuan penghambaan kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Refleksi religiusitas al-Faruqi sangat termaktub dengan kuat terhadap suatu teori tauhid yang menempatkan prinsip; *pertama* dualitas, yaitu Tuhan dan ciptaan. Realitas yang pertama adalah Allah SWT, Pencipta yang abadi dan sebagai Pencipta selamanya. Sedangkan kenyataan *kedua* yaitu tatanan tempat dan masa serta pengetahuan. Menurut al-Faruqi dalam dua asas ini tidak dapat digabungkan begitu saja. Sebagai Tuhan tidak bisa disamakan secara ontologis sebagai ciptaan maupun juga sebaliknya, dalam bagaimanapun dan dalam pandangan apapun.<sup>25</sup>

Perihal tersebut menyelimuti seluruh penghuni dunia yaitu, flora, fauna, makhluk sosial, iblis, malaikat, angkasa, daratan, firdaus dan neraka. Dari dua bentuk tersebut (Sang Pencipta juga makhluk ciptaan) dan senantiasa tentu muskil jika hal tersebut disatukan. Sang Pencipta secara hakikat kehidupan, tidak bisa dirubah sebagai

---

<sup>22</sup> Akhirudin. 2017. "Dakwah Islam Kontemporer Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi", *Jurnal Dakwah*, Vol. 22, No. 1. Hal. 7.

<sup>23</sup> Fauzan Adhim, 2018. *Filsafat Islam*, Malang; CV Literasi Nusantara. Hal. 235.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid



<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mahluk ciptaan, dan begitupun sebaliknya, manusia tidak bisa berubah melampaui dari pencipta.

*Kedua*, idesionalias yaitu kolaborasi antara dua bentuk nyata itu berperangai ideasional. Poin pentingnya dalam makhluk sosial ialah dalam vitalitas penafsiran. Berkat mereka begitu kuat demi mempelajari ketentuan Tuhan melalui cara berikut: saat ketentuan Tuhan telah dijelaskan dalam firman-Nya dan pada saat ketentuan Tuhan bisa ditemukan menyusuri pengkajian mengenai ciptaan secara langsung. *Ketiga*, teleologi (hakikat kosmos) yakni bermaksud, menanggapi maksud Penciptanya dan menyelenggarakan berdasarkan dengan rencana. Semesta tidak diwujudkan gegabah atau main-main. Semesta tidak diwujudkan secara tiba-tiba, namun diwujudkan pada situasi sebaik-baiknya. Segalanya ada pada skala yang tepat serta menuntaskan maksud universal tertentu.<sup>26</sup>

Berdasarkan prinsip diatas dapat dipahami yang *terutama* tauhid merupakan realitas bahwa tidak Tuhan selain Allah yang berarti tingkatan dalam hal ini yaitu tingkatan sebagai Pencipta, *kedua* tauhid merupakan realitas bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang bermakna Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, *ketiga* tauhid bermakna bahwa Allah merupakan wujud mutakhir dari ekologi, *keempat* makhluk sosial memiliki kesiapan untuk melaksanakan dan memiliki kedaulatan untuk tidak melakukan sesuatu. Kedaulatan ini mengatongi manusia sebuah komitmen terhadap segala hal yang dilakukannya.

Maka implikasinya adalah potensi untuk dalam berlaku “tidak” terhadap keseluruhan yang jauh hubungannya dengan Allah sebagai pencipta. Sehingga perihal tersebut berkharisma Allah sebagai asas atau dasar pertama untuk dapat melakukan sesuatu. Jadi, semisal manusia memiliki tujuan belajar hanya untuk mendapatkan sebuah gelar atau pekerjaan, lantas ia kurang mengimani Allah di dalam jiwanya.

Dari suatu kelompok ada yang berpandangan bahwa untuk mengajak seluruh penganut muslim harus memunculkan kembali gagasan keIslaman perihal dalam memperoleh pengetahuan dan mengimplementasikan pola fikir yang dimilikinya, meningkatkan persaudaraan Islam sedunia, menghilangkan dikotomis, serta meniadakan *khurafat*. Perihal tersebut dapat diinternalisasikan melalui suatu gerakan

---

<sup>26</sup> Bintu Assyatthie, Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pendidikan, karena melalui pendidikan adalah sebagai sarana dan media yang sangat strategis serta efektif dari pada melalui strategi lainnya.<sup>27</sup>

Pada hakikatnya Islam dengan disiplin ilmu adalah satu kesatuan yang bersambung pada manusia, Islam dapat memuat segala aspek pemikiran manusia, dalam aktivitas, dan segala kondisi. Segala sesuatu dalam ilmu pengetahuan tentunya lebih baik diberikan atau dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam dan tujuannya taat dengan Islam. Maka perihal tersebut bisa membentuk suatu strategi dan metode dengan baik yang berasaskan keIslaman. Inilah yang menjadi penyatuan pengetahuan perspektif al-Faruqi yaitu membuahkannya seluruh bidang ilmu yang bersifat *humanistis*.

Akhirnya tauhid ini akan menjadi asas atau landasan dalam sains yang sebaiknya ada di masing-masing bidang, karena fungsinya menghubungkan semua agar sampai kesahihan Ilahi. Selain itu teori kesatuan ilmu menurut al-Faruqi yakni menciptakan Al-Qur'an dalam pedoman yang paling pertama dalam seluruh bidang ilmu pengetahuannya, sehingga konsep rancangan yang digunakan dalam islamisasi ilmu adalah inti keimanan atau kepercayaan sebagai keabsahan ilmu agar terselamatkan dari kesesatan.

## 2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi sains datang disaat era kontemporer pada abad ke-20 merupakan sebagai bentuk reaksi yang baik akan kemajuan Barat terhadap keduniawian, bersih terhadap nilai-nilai ketuhanan, keagamaan, kontradiksi perihal pikiran-ilham, kompetensi-fitrah, zat-psikologis akan menyebabkan datangnya suatu persoalan dalam kesosialan ibarat dengan penyusutan dalam karakter keagamaannya, merosotnya rohaniyah dan kebudayaan taqliddi di lingkungan penganut muslim.<sup>28</sup>

Gagasan perihal Islamisasi sains dari al-Faruqi memmanifestasikan reaksi dari ikhtiar yang dilakukan bertahun-tahun dan mengaktualisasikan langkah yang secara terperinci melalui pembahasan di dalam berbagai pertemuan umum dengan konsep seminar internasional. Beliau mengangkat seluruh metode atau cara sebagai gerakan untuk yang akan mendatang dengan usaha merekomendasikan salah satu kaidah yang terstruktur untuk menghasilkan satu hakekat keIslaman sebagai langkah secara runtut dalam mengIslamkan disiplin bidang sains.

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Septiana, "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains," Hal. 25.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Secara bahasa, istilah dari Islamisasi merupakan awalan dari verba "Islam" lalu kemudian mengantongi imbuhan "sasi", sampai mempunyai makna proses. Maka dari itu, Islamisasi mempunyai makna untuk memasukkan nilai-nilai keIslaman. Sedangkan berdasarkan definisi istilah, Islamisasi adalah asas-asas serta tujuan Islam yang diaplikasikan searah pada pandangan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Islamisasi sains sebagai istilah yang menguraikan segala upaya dan strategi untuk dapat mempersatukan antar karakter Islam dengan segala elemen teori modern. Hasil akhirnya akan melahirkan *ijma'* (kesepakatan) aktual untuk seluruh pemeluk Islam pada bidang sains yang searah dengan metode ilmiah serta tidak berseberangan dengan hukum Islam.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian diatas bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proses memperbaiki atau menaturalisasikan sains untuk mengurangi segala pengaruh negatif ilmu sains terhadap ajaran Islam di mana ajaran Islam akan terlindungi. Maksud tidak lain penganut atau pemeluk Islam bebas dari hal-hal yang berseberang dengan nilai-nilai keIslaman.

Alasan yang melatarbelakangi al-Faruqi yaitu dikarenakan umat Islam dalam keadaan lemah, umat Islam dalam keadaan kemerosotan, sehingga menyebabkan kebodohan dan berkembang buta pada huruf pada kalangan umat muslim, akibatnya umat muslim lari dalam keadaan yang tidak tahu apa-apa karena bersandar kepada literalisme dan legalisme Barat.<sup>31</sup>

Secara universal, islamisasi sains al-Faruqi diniatkan karena adanya suatu timbal balik yang baik di salah satu sisi pada realitas ilmu sains yang terpisah dari kepercayaan dan pada sisi Islam yang meberikan dasar perihal keyakinan, yang memiliki tujuan yaitu melahirkan salah satu corak disiplin bidang ilmu baru yang secara bulat serta terstruktur tidak adanya suatu segmentasi dari keduanya<sup>32</sup> perihal ini adalah inisiatif yang sangat luar biasa sehingga tantangan yang akan dihadapi begitu besar, sebab hal ini sangat perlu untuk mewujudkan refleksi baru

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Wati, "Kesatuan Ilmu Dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," Hal. 43.

<sup>31</sup> Wati. Hal. 44.

<sup>32</sup> Khudori Soleh. 2016. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media. Hal. 262

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang sesuai berdasarkan pada visi Islam, namun mendiskusikan refleksi persepsi Islam dengan persepsi Barat yang lebih prioritas pada masa kini.<sup>33</sup>

Wujud dan maksud adanya islamisasi sains yaitu sebagai bentuk salah satu usaha dalam menaungi penganut muslim dari ajaran yang telah menyimpang dan mendatangkan distorsi. Kemudian tujuannya yaitu untuk mendorong sebuah ilmu yang dapat membangkitkan dan menjadi pribadi muslim yang beriman kepada Allah, karena dengan mengislamisasi ilmu pengetahuan ini bakal menghasilkan kebaikan, ketentraman, kesamarataan dan ketahanan beriman. Dengan islamisasi sains ini berasaskan atau berlandaskan dengan kitab suci agama Islam.<sup>34</sup>

Tujuan islamisasi sains menurut al-Faruqi sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Menguasai disiplin ilmu sains.
- b. Menguasai kekayaan peninggalan Islam.
- c. Menciptakan hubungan Islam dengan setiap disiplin ilmu sains.
- d. Menyatukan nilai-nilai serta kekayaan peninggalan Islam secara produktif dengan disiplin ilmu sains.
- e. Petunjuk ajaran pandangan Islam ke arah yang mengantongi untuk memenuhi acuan ikhtisar Allah.

Agar dapat mensukseskan tujuan-tujuan islamisasi sains tersebut, al-Faruqi merancang 12 gerakan yang dilakukan secara berurutan dan harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Kepiawaian dalam disiplin ilmu sains, penguasaan kategoris.
- b. Pemantauan bidang pengetahuan.
- c. Menguasai kekayaan Islam, sebuah antologi.
- d. Menguasai kekayaan ilmiah keIslaman dalam fase riset.
- e. Penetapan kaitan nilai keIslaman yang mencolok pada setiap masing-masing disiplin ilmu.

---

<sup>33</sup> Umi Hanifah. 2008. "Analisis Pemikiran Ismail Raji al Faruqi atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam.pdf," *NIZAMIA*, VOL 11, No. 01, Hal. 51.

<sup>34</sup> Wati, "Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," Hal. 45.

<sup>35</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Hal. 263.

<sup>36</sup> Ibid. Hal. 263-268.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- f. Evaluasi fundamental pada bidang sains dan pada fase berkembangnya di masa kontemporer.
- g. Evaluasi fundamental pada kekayaan Islam juga pada fase perkembangannya dewasa ini.
- h. Evaluasi yang sedang dilalui oleh penganut muslim.
- i. Evaluasi problema yang sedang dilalui oleh makhluk sosial.
- j. Penguraian kesatuan secara produktif.
- k. Memanifestasikan ulang pada bidang sains kedalam tatanan ajaran nilai agama Islam, bahan ajar yang mendasar pada tingkat universitas.
- l. Penyaluran atau mentransfer ilmu-ilmu yang telah di Islamkan.

Penjelasan dari langkah-langkah diatas sebagai berikut: *pertama* pada proses yang paling depan ini disiplin-disiplin ilmu sains, harus mengikuti tahapan pemetaan atau dipecah-pecah menjadi beberapa sub pembahasan, yakni dari segi metode-metodenya, macam-macamnya, problematikanya yang disertai dengan solusi di dalamnya.

*Kedua* setiap ilmu modern wajib disurvei serta ditulis, dan bukan hanya itu saja akan tetapi hasil survei tersebut perlu kiranya disurvei dan dirangkai dalam wujud bagan (skema) dimulai dari asal usulnya, perkembangannya serta pertumbuhannya dalam metodologi tersebut. Dan serta kontribusi pemikiran oleh tokoh-tokoh utamanya serta tidak luput peran pentingnya juga perlu diuraikan dalam bentuk skema, dan di akhir penulisan sangat perlu kiranya mencantumkan literatur dengan petunjuk yang mencukupi dan sesuai dari beberapa manuskrip terpenting dalam disiplin bidang sains tertentu di penutup. Kegunaannya untuk bisa menambahkan pemahaman setiap penganut Islam terhadap beberapa disiplin sains yang saat itu berkembang di Barat sehingga seorang muslim mengetahui secara terperinci perihal kekurangan serta keunggulan dari suatu disiplin ilmu tersebut. Hasil penilaian disiplin ilmu berkualitas dan lengkap yang dilengkapi dengan daftar isi, footnote, daftar pustaka, dan lain-lain. Bisa menjadi dasar pengertian dan pemahaman serta acuan bersama untuk para ahli ketika ada wacana untuk hendak melaksanakan Islamisasi sains.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

*Ketiga* dalam penguasaan Khazanah Islam ini sangatlah perlu menjadi tahap dalam mengislamisasi ilmu pengetahuan, karena banyak ilmuwan muslim yang dibesarkan di Barat dalam segi keilmuannya tidak bisa memahami atau tidak bisa menguasai Khazanah Islam itu sendiri, sehingga dalam problematika tersebut ilmuwan muslim di Barat tersebut menganggap jika khazanah keilmuan Islam itu sendiri tidak lagi menjelaskan disiplin ilmu yang ditekuninya, dalam tahapan ini bertujuan untuk bisa ditemukannya suatu hubungan di antara substansi Barat dengan substansi Islam.

*Empat* pada tahapan ini bertujuan untuk bisa melekatkan manuskrip-manuskrip substansi Islam kepada seluruh akademisi hasil pendidikan Barat, serta agar bisa menekuni lebih mendalam perihal bentuk substansi ke-Islaman sehingga dapat ditemui secara lebih gamblang serta nampak pemahamannya sesuai berdasarkan konteks masanya. Tahapan ini dilaksanakan dengan cara diadakannya penguraian terhadap khazanah Islam yang melatar belakangi historis serta yang berkaitan dengan segala hal komponen di kehidupan makhluk sosial. Dalam menganalisis bersejarah ini bisa mengetahui terhadap wilayah yang memiliki pandangan ajaran Islam itu sendiri. Akan tetapi, tahapan penyelidikan ini tentu memerlukan proses pengerjaan dengan sebaik-baiknya, namun butuh ketelitian serta dibuatkan catatan sebagai pengurutan prioritas, dan yang akan menjadi hal penting adalah bahwasannya pegangan-pegangan pokok, problem-problem pokok serta topik-topik penting, yakni merupakan poin-poin yang memiliki kemungkinan terhadap suatu hubungan kepada persoalan kontemporer harus menjadi sasaran primer dalam penelitian pendidikan Islam.

*Lima* pada langkah atau tahapan ini secara terperinci keilmuan Barat harus diketahui relevansinya dengan khazanah Islam. Dimulai dari prinsip, problem, tujuan serta hasil capaian. Begitupula dilanjutkan dengan khazanah Islam secara sempit atau khusus pada masing-masing disiplin bidang pengetahuan yang harus menghirir secara otentik dari sambungan mereka. Pada tahapan ini terdapat tiga hal yang perlu dituntaskan :

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- a. Apa saja yang sudah dibantu berkat para penganut muslim, baik diawali dari kitab suci Al-Qur'an hingga para kelompok modern masa kini, bagi seluruh persoalan yang sedang dibahas oleh disiplin bidang ilmu sains?
- b. Berapa banyak yang telah dibantu oleh penganut muslim dibandingkan dengan disiplin ilmu sains? sampai mana tahapan penuntasan, kelemahan, serta kekuatan dalam kekayaan Islam dibandingkan dengan pandangan pada ranah bidang pengetahuan sains?
- c. Apabila mengetahui persoalan-persoalan yang minim tersentuh, atau justru diluar cakupan perihal kekayaan Islam, mengarah kemana seorang ilmuwan Islam harus menutupi suatu kekurangan, merancang ulang atas persoalannya serta mendalami cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?

*Keenam* setelah melewati beberapa tahap termasuk tahap klarifikasi atau paparan dan pemerincian dari segala sudut pandang serta hubungannya antara khazanah Islam dengan Barat, maka pada saat ini melaksanakan penguraian secara mendalam kepada setiap disiplin ilmu sains dari sorotan keIslaman. Kini termasuk gerakan primer atau menjadi inti disaat Islamisasi sains. Hal ini dilakukan dalam rangka menjadikan kedua ilmu tersebut bisa dipadukan dan dapat dipakai dalam konteks kekinian. Dalam penjelasan ini terdapat beberapa poin penting yang perlu dijawab:

- a. Benarkan disiplin bidang ilmu telah mencapai syarat dalam visi pelopornya?
- b. Benarkan perihal ini telah mengimplementasikan komitmennya pada usaha untuk mengungkapkan realitas?
- c. Selesaikah bidang ilmu tersebut untuk dapat menetapi urgensi manusia pada hakekat kehidupannya?
- d. Selesaikah disiplin pemikiran tersebut dapat membantu interpretasi serta progres teladan ciptaan Ilahi yang perlu diwujudkan?

Hasil terhadap segala poin penting diatas wajib terkumpul berupa wujud laporan terkait kualitas berkembangnya islamisasi sains dapat diketahui berdasarkan presepektif Islam

*Ketujuh* Yang dimaksudkan dari khazanah keilmuan tersebut yakni adalah teks Nash dan teks non Nash. Akan tetapi, kedua transedensi Al-Qur'an dan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

normativitas Sunnah tersebut bukanlah ajang bahan perdebatan dan bukan pula dijadikan sebuah obyek dalam berkomentar dan evaluasi. Namun, penafsiran umat muslim terhadap kedua sumber tersebut yang bersifat sejarah-kontekstual yang harus ditelaah dan dikritik serta dipertanyakan, bahkan harus dievaluasi dan dikritikan berdasarkan dengan pedoman dari kedua sumber pokok tersebut.

Terdapat tiga sudut pandang diberbagai bidang permasalahan manusia yang perlu dianalisis yaitu:

- a. Padangan Islam seluas ini yang dapat ditarik dari berbagai sumber ajaran beserta wujud konkritnya dalam history kehidupan rasul. Para sahabat dan keturunannya.
- b. Keperluan esensial umat manusia masa kontemporer.

Seluruh bidang sains yang direkomendasikan oleh disiplin ilmu tersebut. Jika terdapat substansi Islam sudah tidak relevan lagi, maka perlu melakukan sebuah evaluasi, dengan upaya-upaya yang relevan dengan kondisi kontemporer, sebaliknya substansi Islam harus dapat diperluas dan disosialisasikan.

*Kedelapan* setelah melewati beberapa tahap yakni telaah dari sisi keilmuan, baik Islam maupun barat, langkah selanjutnya yang akan dilakukan yakni melakukan survei atau refleksi terhadap masalah yang terjadi di dalam Islam sendiri. Yang tidak hanya terfokus pada satu masalah saja, akan tetapi yang mencakup semuanya perihal masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Tahap ini dilalui guna untuk menemukan persoalan pokok yang harus segera diselesaikan dengan dua pendekatan Ilmu tersebut. Karena tidak satu muslimpun yang dapat menetapkan disiplin bidang ilmunya dalam satu titik fokus yang sekadar membebaskan intelektualnya, bebas dari realitas, tumpuan dan pandangan umat Islam.

*Sembilan*, sebagai agama, Islam tentu mempunyai visi besar, yakni rahmatan lil alamin, Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap ketenteraman penganut muslim saja. Namun perlu juga harus memikirkan ketenteraman antar umat beragama. Maka dari itu masalah yang terjadi dari seluruh umat harus juga diperhitungkan secara proporsional. Baik diberbagai bidang, penganut muslim sungguh tertinggal dibandingkan bangsa lain, namun dilihat dari sudut pandang



<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pemikiran, mereka merupakan penganut yang sangat potensial didalam upaya proses mengintegrasikan antara ketenteraman, keagamaan, tingkah laku, dan material. Kemudian Islam memiliki pandangan fundamentalis bagi perkembangan kultur makhluk sosial untuk mewujudkan history baru pada masa yang akan datang. Maka dari itu, para cendekiawan muslim perlu konsisten untuk tetap berkontribusi dalam melawan suatu persoalan kemanusiaan serta meyusun solusi yang terbaik sesuai dengan visi Islam.

*Kesepuluh* setelah memahami serta juga sudah menguasai bidang ilmu sains dan Islam, mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan di setiap bidang ilmu, berikutnya yaitu menggali dan berfikir secara inovatif produktif untuk kembali bangkit sebagai agen perubahan umat manusia. Serta mengidentifikasi beberapa masalah yang ada dan yang dilalui oleh penganut muslim dalam koridor sejarah sebagai penyembah sekaligus khalifah di muka bumi, dan kemudian mengenali persoalan-persoalan yang dihadapi alam semesta, maka waktunya untuk melalui gerakan kreatif agar dapat muncul dan terlihat sebagai *protekro* dan pengembang kultur makhluk sosial. Penyatuan inovatif yang tepat perlu dirancang dengan disiplin pemikiran Islam klasik yang dipadukan dengan pemikiran sains agar bisa mengungkap kemerosotan pengetahuan selama beberapa tahun terakhir.

*Kesebelas* Buku-buku daras (teks) tingkat universitas, setelah dilakukan analisis dari berbagai macam segi, wawasan yang dikehendaki telah jelas arahnya, kemudian ditulislah dalam kitab atau sastra untuk tingkat sekolah tinggi dan instansi dalam segala hal bidang Ilmu. Kitab-kitab atau sastra tersebut berisikan pedoman-pedoman umum yang selanjutnya harus dibuat juknis dan langkah teoritis-spesifiknya. Hal tersebut merupakan ujung dari sebuah tindakan islamisasi sains. Namun, dalam penulisan kitab-kitab atau sastra ini bukanlah merupakan perolehan secara final pada tahapan ini, tetapi merupakan tindakan mutakhir sebagai awalan dari sejenis berkembangnya suatu kebudayaan Islam pada waktu yang akan mendatang.

*Duabelas* selepas dari bidang pengetahuan sains dapat diturunkan secara mudah dalam ranah Islam, gerakan pungkasanya yaitu menyebarkan karangan-karangan tersebut ke semua penganut muslim. Kemudian setelah berbentuk buku

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dan secara konsep telah tertuang di dalamnya, keilmuan Islam telah menjadi *core* sains modern. Namun, selain proses tersebut, untuk mempercepat proses islamisasi, harus juga dilakukan kajian-kajian ilmiah temporal seperti konferensi, loka karya, seminar, dan sebagainya.

### **Konsep Islamisasi Disiplin Ilmu Sains di Lembaga Pendidikan**

Islamisasi sains merupakan teori yang memiliki sebuah target untuk dapat memfilterisasi ilmu sains yang di dalamnya tidak berasaskann terhadap nilai-nilai ke Esaan Tuhan atau ketauhidan, agar selaras dengan pedoman nilai keIslaman. Perspektif al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha dalam mendefinisi, mereformulasi, memodifikasi, acuan dan rasionalisasi yang berkaitan dengan segala peristiwa secara aktual, kemudian perlu melaksanakan pengevaluasian atau *rassesment*, merancang konklusi dan makna yang baru, serta merancang ulang target-targetnya sehingga disiplin ilmu ini dapat memperluas rekognisi ajaran keIslaman serta berguna terhadap pijakan dan harapan penganut muslim. sebagaimana formulasi tersebut, bahwa proses penyatuan suatu ilmu sains adalah suatu penggerak dinamika kehidupan di lingkungan pendidikan khususnya pada lingkungan sekolah tinggi atau instansi.

Lingkungan sekolah Islam harus menggunakan rancangan praktik Islamisasi sains. Perihal tersebut dilaksanakan bertujuan untuk lembaga pendidikan Islam tidak akan terkikis dari ciri kekhususannya yang mengimplemntasikan unsur-unsur penting yang ada pada ajaran Islam. Lima dasar pokok penting dalam rancangan praktik Islamisasi sains sesuai yang sudah direalisasikan oleh al-Faruqi yaitu menyetujui terhadap penyatuan atau upaya menyatukan pemahaman keIslaman dengan sains modern. Penyatuan tersebut bertujuan agar sains tidak akan jauh dari pemikiran dasar Islam atau pemikiran perihal ilmu kalam. Al-Faruqi mementingkan bahwa semua bidang ilmu dilaksanakan proses memilah untuk menciptakan relasi antara pemahaman terhadap ajaran Islam dengan pemahaman ilmu sains pada umumnya.

## Simpulan

Al-Faruqi sebagai salah satu tokoh muslim dibidang ahli filsafat yang berpedoman pada teorii ilmu tauhid di setiap ekstensi dalam kehidupan, secara spesifiknya yang berhubungan dengan sains. Maka hal ini, islamisasi sains al-Faruqi merundingkan rancangan kerja untuk menyatukan ilmu sains dengan pemikiran ajaran keIslaman, yaitu: *pertama* ahli filsuf muslim wajib dapat memahami secara utuh terhadap disiplin ilmu sains. *Kedua*, disamping itu, menjadi para ahli filsuf wajib dapat memikat secara utuh terhadap substansi teori keIslaman. *Ketiga*, menetapkan integrasi, koneksi serta menciptakan lapisan yang semakin khusus terhadap masing-masing sains. *Keempat*, menggali strategi agar melangsungkan pemecahan serta sintesis pada substansi keIslaman dan sains. *Kelima*, menuntun pemikiran Islam terhadap bagian-bagian yang menyongsong terhadap melancarkan strategi rencana dari sang Pencipta.

Refleksi al-Faruqi mempunyai dampak baik yang absolut bagi masing-masing para ahli filsuf muslim, serta pada peningkatan dan penyatuan sains di lingkungan pendidikan. Paling tidak refleksi al-Faruqi menjadi tumpuan penggerak dan semangat para ahli pikir muslim masa kini untuk dapat mengimplementasikan penyatuan sains, bahkan sampai mewujudkan keadaan yang lebih tinggi yaitu transdisipliner. Kemudian apabila diinterpretasikan serta diimplementasikan dalam pengamalan di pendidikan, lalu lembaga pendidikan perlu memiliki visi yang berbasis pada ketauhidan. Bagian ini memuat simpulan dan saran. Simpulan dan saran dapat dibuat dalam sub bagian yang terpisah. Simpulan menjawab tujuan, bukan mengulang teori, berarti menyatakan hasil penelitian secara ringkas (tapi bukan ringkasan pembahasan), juga bukan angka-angka atau kalimat statistik.

## Daftar Rujukan

- Abdussamad. 5 Desember 2015, "KESATUAN ILMU DALAM BINGKAI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2, hal. 287. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.667>.
- Adhim, Fauzan. 2018, *Filsafat Islam* Malang; CV Literasi Nusantara,

- Akhirudin. Tahun 2021, “Dakwah Islam Kontemporer Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi”, *Jurnal Dakwah*, Vol. 22, No. 1
- Assyatthie. Bintu. 17 Mei 2022, Kesatuan Ilmu dalam Bingkai Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, <http://cahaya-totale.blogspot.com/2017/02/kesatuan-ilmu-dalam-bingkai-pemikiran-pendidikan-islam-perspektif-ismail-raji-al-faruqi.html>
- Baharuddin, *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Farida, Umma. 2014 , “PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI” *Fikrah*, Vol. 2, No. 2.
- Hanifah. Umi. Juni 2008. “Analisis Pemikiran Ismail Raji al Faruqi atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam.pdf,” *NIZAMIA*, VoL 11, No. 01.
- Inayah, Firda Inayah. (1 Februari 2018), “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi).” *Tasfiah* 2, no. 1. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.
- Nata, Abudin. 2016, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta; Kencana.
- Putra, Aris Try Andreas. (30 Juli 2020), “KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan).” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1. 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.
- Raji al-Faruqi, Ismail. *Islamisasi Pengetahuan* Bandung; Pustaka, 1404 H-1984 M
- Septiana, Nanda. Mei 2020, “KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI SAINS,” *Journal of Islamic Education (JIE)* Vol. V No. 1
- Siregar, Irma Suryani, dan Lina Mayasari Siregar. (30 April 2018), “STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 85–98. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588).
- Soleh, Khudori. 2016, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* Jogjakarta; Ar-Ruzz Media,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Surajiyo. 2015, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* Jakarta; PT Bumi Aksara,

Susanto. 2016, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* Jakarta; PT Bumi Aksara,

Wati, Eniya. (5 November 2015), "KESATUAN ILMU DALAM BINGKAI PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1: 39. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.637>